

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya yang ada di masyarakat agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya.¹ Setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing yang menjadikan ciri khas daerah tersebut. Keberagaman budaya dapat berupa pakaian adat, ritual adat sehingga bahasa daerah. salah satu keragaman budaya ini juga adalah bentuk tradisi, namun ada beberapa daerah tradisi-tradisi itu masih banyak dilaksanakan.

Tradisi merupakan tatanan pemahaman dan kepercayaan akan nilai, sikap yang didapat dari sebagian besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok masyarakat.² Sehingga tradisi biasanya dibangun dari falsafanya hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan nilai-nilai kehidupan yang diakui

¹ Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, h. 1550

²Irmaliniyafrita, *Upacara adat gawai dalam membentuk nilai-nilai soidaritas padamasyarakat suku daya Kalimantan barat*, Department of civic education, Graduate school of Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, , jurnal Antropologi:Isu-isu sosial budaya-vol.22 No. 02 Desember 2020, h.152.

kebenaran dan kemanfaatannya.³ Jauh sebelum agama datang, masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama deduktif. Tradisi juga merupakan kebiasaan yang pada dasarnya adalah cerminan budaya masyarakat yang dipelajari dan diwarisi dari generasi selanjutnya.⁴

Sehingga pada umumnya setiap tradisi itu pasti memiliki makna filosofis dibaliknya. nilai filosofi itu dapat dilakukan pada proses dan praktik pelaksanaan tradisinya maupun atribut-atribut yang melekat dalam tradisi tersebut. tradisi sendiri mencakup berbagai macam bentuk aspek kehidupan seperti Upacara adat, Festival, Ritual, Tarian, Musik, Pakaian tradisional, Makanan khas dan Cerita rakyat. salah satunya juga makanan, makanan itu tidak dipilih sembarangan yang mengandung nilai-nilai ingin di sampaikan pada masyarakat.⁵ Dari berbagai bentuk tradisi tersebut makanan khas merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Karena makanan itu tidak dipilih begitu saja, akan tetapi pada makanan tersebut terdapat nilai falsafah hidup masyarakatnya. Contohnya Rendang berasal dari masyarakat suku minangkabau memiliki makna filosofis proses pembuatan yang lama dan memiliki banyak tahapan mengajarkan pada masyarakat tentang kesabaran, kebijaksanaan serta menghargai setiap proses, karena setiap proses itu pasti memiliki tujuan tertentu sebagaimana tahapan-tahapan proses dalam memasak rendangnya. Sate lilit berasal dari Bali

³ A. siregar dan Arriyono. *kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik pressindo 1985 h. 3

⁴ Supardan, Dadang. *.Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara 2012, h 46

⁵ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985, h.34

memiliki makna filosofis yaitu masyarakat Bali akan selalu bersatu dan tidak akan bercerai berai, Nasi tumpeng yang berasal dari Jawa memiliki makna filosofis bentuk tumpuk yang kerucut melambangkan keagungan Tuhan, sayur mayor dan lauk sebagai kekayaan dari hasil bumi, telur melambangkan tekad yang bulat dan ikan asin melambangkan gontong royong. Sementara, nasi diibaratkan sebagai manusia dengan segala macam tujuannya. Gudeg berasal dari Yogyakarta, proses memasak gudeg ini ternyata memiliki nilai filosofisnya tersendiri, memasak gudeg dipahami sebagai cerminan sempurna dari filosofis yang penuh ketenangan, kesabaran dan teliti, tidak terburu-buru dan anti sembrono dan lain-lain.⁶ Begitu juga dengan salah satu makanan khas yang berasal dari salah satu suku di Bengkulu, yakni suku Pasemah dalam tradisi *mangkal luagh*. Dalam tradisi *mangkal luagh* terdapat ada beberapa jenis makanan khas suku Pasemah yang pada setiap makanannya mengandung nilai filosofis.

Mangkal luagh merupakan suatu bentuk kebudayaan atau tradisi berupa kegiatan yang dilakukan ketika resepsi atau pesta pernikahan pada masyarakat suku Pasemah di Kecamatan Kedurang. Kegiatan *mangkal luagh* merupakan kegiatan menjamu tamu undangan di rumah-rumah sanak saudara atau tetangga sekitar dari si empunya pesta pernikahan, kegiatan ini dilaksanakan sanak saudara dan tetangga sekitar rumah dari si empunya pesta pernikahan.⁷ Sehingga

⁶ Nurozi Muhammad sholeh, Eni Agustina, Sarwit Sarwono, *Kearipan Lokal Dalam Pranata sosial Mangkal Luagh pada masyarakat Pasemah Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Korpus, program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, <http://ejournal.unib.id/index.php/korpus/index>, Vol. 6 No. 1, 2022

⁷ Nurozi Muhammad sholeh, Eni Agustina, Sarwit Sarwono, *Kearipan Lokal Dalam Pranata sosial Mangkal Luagh pada masyarakat Pasemah Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Korpus, program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, <http://ejournal.unib.id/index.php/korpus/index>, Vol. 6 No. 1, 2022

sanak saudara dan tetangga menyiapkan makanan untuk disantap berupa makanan tradisional. Makanan tradisional yang menjadi ciri khas dalam tradisi *mangkal luagh* adalah gulai umbut campur ikan mungkus.

Gulai umbut campur ikan mungkus adalah gulai yang menggunakan umbut dan ikan mungkus sebagai bahan utamanya. biasanya, umbut dimasak dengan berbagai rempah-rempah dan bumbu khas Indonesia seperti serai, lengkuas, daun salam, kunyit, bawang putih, bawang merah, cabai dan santan. hidangan ini biasanya memiliki rasa gurih, pedas dan aromatik.⁸ Gulai umbut campur ikan mungkus ini menjadi makanan khas karena keunikan cara memasaknya dan juga ikan mungkus itu sendiri bukanlah ikan yang mudah untuk dicari, ikan ini hanya terdapat di wilayah perairan air tawar yang airnya deras dan jernih. Populasi ikan ini terkenal hanya terdapat di wilayah Bengkulu selatan khususnya Kabupaten Kedurang. Sehingga tidak heran jika kemudian ikan ini menjadi makanan khas dalam tradisi masyarakatnya yang dibaliknya terdapat falsafah hidup masyarakat Kedurang.

Falsafah hidup masyarakat yang terwujud dalam bentuk tradisi haruslah tetap dilestarikan, sehingga tradisi tersebut dapat tetap hidup di tengah masyarakat dan memberikan nilai penting kehidupan kepada masyarakat dari generasi kegenerasi yang diwariskan dari para leluhurnya. Karena tradisi-tradisi ini bukan sekedar ritual saja tapi tradisi dalam masyarakat dapat memperkuat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan serta kekeluargaan dalam masyarakat. Terutama dengan semakin berkembangnya zaman, gaya hidup masyarakat sekarang lebih individual dan praktis, sehingga dengan dilestarikannya nilai-nilai tradisi seperti ini diharapkan

⁸ Nikmatnya gulai ikan mungkus masakan tradisional Bengkulu selatan

masyarakat tidak kehilangan filosofis hidup yang luhur dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pelestarian tradisi ini dan kenyataan bahwa tradisi *mangkal luagh* ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat suku Pasemah dan merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji makna filosofis dalam tradisi *mangkal luagh* khususnya meneliti mengenai makanan khasnya yaitu gulai umbut *Undak tapeghan* ikan mungkus. Sehingga peneliti mengangkat penelitian skripsi dengan judul “Makna Filosofis Gulai umbut *Undak tapeghan* ikan Mungkus dalam tradisi *Mangkal Luagh* (Studi di desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini peneliti rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *mangkal Luagh* tradisi suku pasemah kecamatan kedurang kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Makna Filosofis gulai umbut *undak tapeghan* ikan mungkus yang terdapat dalam tradisi *Mangkal Luagh* di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tidak meluas dan menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan Di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Prosesi terlaksananya *Mangkal Luagh* tradisi suku Pasemah Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Fokus penelitian adalah Bagaimana makna Filosofis makanan khas dalam tradisi *Mangkal Luagh* pada masyarakat suku Pasemah Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan (makanan khas yang di maksud disini adalah Gulai Umbut *undak tapeghan* ikan mungkus yang menjadi ciri khas dari tradisi *Mangkal Luagh*).

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Mangkal Luagh* tradisi suku Pasemah Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk menganalisis Bagaimana Makna Filosofis gulai umbut *undak tapeghan* ikan mungkus dalam tradisi *Mangkal Luagh* di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai makna filosofis gulai umbut *undak tapeghan* ikan mungkus terhadap kalangan akademis terutama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selain itu juga untuk bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu Filsafat.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang makna filosofis gulai umbut *undak tapeghahn* ikan mungku dalam tradisi *mangkal luagh* dan juga dapat dijadikan bahan informasi kepada peminat filsafat dan Kebudayaan yang mengetahui Makna Filosofis gulai umbut *undak tapeghahn* ikan mungkus dala tradisi *Mangkal Luagh* (studi di desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)

c. Kegunaan Akademik

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Bengkulu.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai landasan berfikir, yang mana dalam tinjauan pustaka yang digunakan adalah hasil penelitian skripsi dan jurnal ilmiah. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nabella saputri dengan judul: *Makna Tradisi mangkal luagh pada masyarakat Besemah (Analisis Interaksionisme simbolik pada tradisi mangkal luagh masyarakat kelurahan kuripan babas, kota pagar alam)*. Skripsi program studi Ilmu sosial Ilmu politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2022. penelitian ini adalah penelitian lapangan, Menggunakan metode kualitatif dengan analisis interaksionisme simbolik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, Wawancara mendalam, dan dikumentasi. Hasil penelitian ini adalah tradisi mangkal luagh memiliki makna sebagai momen yang mengumpulkan

sanak keluarga dengan perasaan yang bahagia, serta memiliki makna sebagai bentuk kebanggaan diri bagi masyarakat suku Besemah. proses komunikasi yang berasal dari keluarga dekat rumah pangkal dan partisipasi yang terlibat yakni tamu undangan dalam hal ini keluarga jauh dan besan dari pengantin berkomunikasi langsung dengan menggunakan ragam simbol. Model komunikasi pada tradisi mangkal luagh berupa model komunikasi transaksional.⁹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna tradisi mangkal luagh dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada isi pembahasan peneliti yang membahas tentang Model komunikasi pada tradisi Mangkal Luagh sedangkan penelitian ini membahas tentang makna filosofis gulai umbut *undak* ikan mungkus dalam tradisi mangkal luagh (Studi lapangan di kecamatan kedurang kabupaten Bengkulu selatan).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Riko Wahyudi dengan judul: *Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Skripsi Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Tahun 2021. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, Menggunakan Metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Makna Filosofis lemang dalam perkawinan suku besemah lemang menggunakan beras ketan yang sifatnya menyatu (lengket) artinya agar keduanya penganten membangun rumah tangga yang saling menyatukan (saling melengketkan) dan saling melengketkan

⁹ Nabella Saputri, *Makna Filosofis Mangkal Luagh pada masyarakat Besemah (Analisis Intraksionisme simbolik pada tradisi mangkal luagh Masyarakat kelurahan kuripan Babas, Kota pagar alam)*, Skripsi, Fakultas ilmu sosial dan politik, Universitas lampung Bandar lampung 2022

hingga sulit untuk dipisahkan Filosofis beras padi pulit yang berkualitas sebagaimana mencari pasangan hidup yang berkualitas dan baik diselimuti dengan agama dan iman yang kuat agar tidak mudah rapuh menjalani hidup dalam membangun rumah tangga.¹⁰ Persamaannya, sama-sama membahas tentang makanan khas dalam tradisi suku pasemah. Perbedaannya makanan yang diteliti berbeda, pada penelitian ini yang dibahas adalah lemang sedangkan yang dibahas peneliti pada skripsi ini tentang gulai umbut *undak* ikan mungkus.

Ketiga, Penelitain yang dilakukan oleh Yusantri Andesta dengan judul: *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Makna simbol dalam tradisi suron yaitu takir pelontang yang dimaknai sekumpulam umat Islam yang bersatu padu. Janur kuning yang dimaknai sebagai mempersatukan Ukhuwah Islamiyah antar warga. Sodo atu lidi bermakna sebagai penganut dan mempererat serta memantapkan Aqidah umat Islam.¹¹ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Makna filosofis dengan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian di atas objeknya yaitu tradisi suroan, Sedangkan penelitian ini objeknya yaitu makna filosofis gulai umbut

¹⁰ Riko Wahyudi dengan judul: *Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Skripsi Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Tahun 2021.

¹¹ Yusantri Andesta dengan judul: *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Bengkulu 2020*.

undak ikan mungkus tradisi mangkal luagh (studi lapangan kecamatan kedurang kabupaten Bengkulu selatan).

Kecempat, Penelitian ini dilakukan oleh Toyibah dengan judul: *Makna filosofis Mandi Belimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi Di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri sulthan Thaha saifudin Jambi 2020. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif yang bersifat penelitiannya deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dimana dimana dalam tradisi mandi belimau ini terdapat beberapa perlengkapan yang masing-masing mempunyai makna yaitu dipercaya dapat mengusir makhluk-makhluk halus karena aromanya yang menyengat. Kemudian air, memiliki makna melambangkan kesucian dan kejernihan hati. Diharapkan agar sabf calon pengantin memiliki hati yang suci dan hatinya juga bersih dari segala sifat idi dan dengki, dan penyakit-penyakit hati lainnya. kemudian pisau, berfungsi untuk mengiris limau, pisau yang digunakan harus tajam dan berhulu padat, ini melambangkan citra yang wibawa dan kharismatik, berpegang pada keyakinan yang teguh.¹² Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Makna Filosofis dengan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian ini diatas objeknya adalah prosesi dalam tradisi sedangkan penelitian ini objeknya adalah makna filosofis makanan khas.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Yaumus Siyami dengan judul: *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Di Desa Bogor Baru*

¹² Toyibah dengan judul: *Makna filosofis Mandi Belimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi Di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri sulthan Thaha saifudin Jambi 2020.

Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang). Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2021. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dan historis. Hasil penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram pada pukul 12.00 WIB, dilaksanakan disamping empat desa bogor baru. Makna Filosofis, pertama pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk ungkapan syukur warga desa kepada Allah SWT dapat terlihat melalui sedekah yang mereka bagi-bagikan antar sesama warga dengan makanan yang dibawah atau yang ada dalam jampana. kedua tradisi sedekah bumi juga dimaknai sebagai permohonan kepada Allah SWT agar tanaman yang mereka tanam menjadi berkah. Ketiga Makna Filosofis barang yang ada dalam sedekah bumi seperti Jampanan: dimaknai sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Allah SWT atas Rizki yang melimpah, Pareh koneng: dimaknai sebagai sara syukur sehingga diletakkan diatas jampana, Ancak: dimaknai sebagai pemersatuan warga desa.¹³ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Makna Filosofis dengan perbedaannya terletak pada objeknya. penelitian diatas objeknya tradisi sedekah bumi, Sedangkan penelitian ini objeknya yaitu makna filosofis gulai umbut undak ikan mungkus tradisi mangkal luagh (studi lapangan kecamatan kedurang kabupaten Bengkulu selatan).

¹³ Yaumus Siyami dengan judul: *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang)*. Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam 2021.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan sangat menentukan perincian untuk memudahkan dalam mengeksplorasi penelitian sehingga menjadi sistematis. Maka sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam bab dan sub bab.

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang pengertian makna filosofis, teori nilai (pengertian nilai dan menurut Max Scheler) tradisi (pengertian tradisi, macam-macam tradisi, fungsi tradisi, pentingnya tradisi bagi masyarakat), makanan khas dalam tradisi, filosofis makanan, sejarah umbut dan sejarah ikan mungkus.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang digunakan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulann data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, membahas tentang Gambaran lokasi penelitian, Proses *Mangkal Luagh* tradisi suku Pasemah dan makna filosofis gulai umbut *undak tapeghan* ikan mungkus dalam tradisi *Mangkal Luagh* pada suku Pasemah Kecamatan Kedurang.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari isi pembahasan. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang diperlukan.